

Received	: 14 June 2021
Revised	: 15 June 2021
Accepted	: 17 June 2021
Published	: 30 June 2021

**Sexuality Comparison in Novel
Eleven Minutes With Tuhan Izinkanlah Aku Menjadi Pelacur!
*Memoar Luka Seorang Muslimah***

Misnawati^{1,a)*}, Lazarus Linarto², Petrus Poerwadi³, Alifiah Nurachmana⁴, Albertus Purwaka⁵, Patrisia Cuesdeyeni⁶, Paul Diman⁷, dan Yuliati Eka Asi⁸

Universitas Palangka Raya, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Email: ^{a)*}misnawati@pbsi.upr.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to describe the theme of sexuality in the main character, Maria (novel "Eleven Minutes") and Kiran (novel "God allows me to become a prostitute! Memoar Luka a Muslimah"). The theory of comparative literature (comparative literature) will be the analysis knife of this research. Comparative literary theory generally emphasizes the comparison of two or more works from at least two different countries. This research will completely reveal two works from different countries. The findings of the study show: (1) the similarities in the sexuality of the characters Maria and Kiran include: (a) feeling pleasure and innocence when having intercourse; (b) having sex to fulfill biological needs; (c) Confide in each other with guests; (d) a prostitute by profession; and (e) the pay is high. (2) The differences in the themes of sexuality between Maria and Kiran include: (a) the main character Maria's sexual needs are carried out not because of a feeling of disappointment towards God but because they want to know what it is like to have a sexual adventure, while the sexual needs of the main character Kiran are used as the most basic needs because sex is made the main character as an escape from disappointment to God; (b) The main character Maria graduated from high school, while the main character Kiran is a student (c) The end of the story the main character Maria stops being a prostitute, while the main character Kiran remains a prostitute.

Keywords: comparison, comparative literature, sexuality, and themes

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tema seksualitas pada tokoh utama, Maria (novel "Eleven Minutes") dan Kiran (novel "Tuhan Izinkanlah Aku Menjadi Pelacur!")

Memoar Luka Seorang Muslimah”). Teori Sastra bandingan (*comparative literature*) akan menjadi pisau analisis penelitian ini. Teori sastra bandingan umumnya menekankan perbandingan dua karya atau lebih dari sedikitnya dua negara yang berbeda. Penelitian ini akan mengungkap tuntas dua buah karya dari negara yang berbeda. Temuan penelitian menunjukkan: (1) Persamaan tema seksualitas tokoh Maria dan Kiran meliputi: (a) sama-sama merasa nikmat dan tidak berdosa ketika melakukan hubungan intim; (b) melakukan seks untuk memenuhi kebutuhan biologis; (c) Saling curhat dengan tamunya; (d) berprofesi pelacur; dan (e) bayarannya mahal. (2) Perbedaan tema seksualitas tokoh Maria dan Kiran meliputi: (a) kebutuhan seks oleh tokoh utama Maria dilakukan bukan karena pelarian rasa kecewa terhadap Tuhan tetapi karena ingin tahu bagaimana rasanya berpetualang seks, sedangkan kebutuhan seks tokoh utama Kiran dijadikan sebagai kebutuhan yang paling mendasar karena seks dijadikan tokoh utama sebagai pelarian rasa kecewa terhadap Tuhan; (b) Tokoh utama Maria lulusan SMA, sedangkan tokoh utama Kiran seorang mahasiswa (c) Akhir cerita tokoh utama Maria berhenti menjadi pelacur, sedangkan tokoh utama Kiran tetap menjadi pelacur.

Kata kunci: perbandingan, sastra bandingan, seksualitas, dan tema

PENDAHULUAN

Sastra bandingan (*comparative literature*) dalam banyak rumusan atau definisi, umumnya menekankan perbandingan dua karya atau lebih dari sedikitnya dua negara yang berbeda. Menurut Rene Wellek dan Austin Warren ada tiga pengertian mengenai sastra bandingan. Pertama, penelitian sastra lisan, terutama tema cerita rakyat dan penyebarannya. Kedua, penyelidikan mengenai hubungan antara dua atau lebih karya sastra, yang menjadi bahan dan objek penelidikannya, di antaranya, soal reputasi dan penetrasi, pengaruh dan kemasyhuran karya besar. Ketiga, penelitian sastra dalam keseluruhan sastra dunia, sastra umum dan sastra universal. Sejalan dengan pendapat Wellek dan Warren, Holman mengungkapkan, bahwa sastra bandingan adalah studi sastra yang memiliki perbedaan bahasa dan asal negara dengan suatu tujuan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan dan pengaruhnya antara karya yang satu terhadap karya yang lain, serta ciri-ciri yang dimilikinya.

Hal senada juga dikemukakan Remak yang mengungkapkannya sebagai berikut: “Sastra bandingan adalah studi sastra yang melewati batas-batas suatu negara serta hubungan antara sastra dan bidang pengetahuan dan kepercayaan lain.” Ringkasnya, sastra bandingan adalah perbandingan karya sastra yang satu dengan satu atau beberapa karya sastra lain, serta perbandingan karya sastra dengan ekspresi manusia dalam bidang lain. Lebih lanjut Remak menekankan, bahwa perbandingan antara karya sastra dan bidang di luar sastra hanya dapat diterima sebagai sastra bandingan, jika perbandingan keduanya dilakukan secara sistematis dan bidang di luar sastra itu dapat dipisahkan dan mempunyai pertalian logis.

Atas dasar sejumlah definisi atau pengertian tentang sastra bandingan, Robert J. Clements melihat sastra bandingan sebagai studi yang pendekatannya meliputi aspek: (1) tema/mitos, (2) jenis/bentuk, (3) aliran/zaman, (4) hubungan sastra dengan seni dan bidang lain, dan (5) sastra sebagai gambaran sejarah kritik dan teori sastra (<http://kritiksastra.blogspot.com/2008/07/sinopsis-ketika-cinta-bertasbih-2.html>)

Berdasarkan pendapat Robert J. Clements dalam penelitian ini akan dikaji tema masing-masing novel. Alasan tema diangkat dalam penelitian ini karena tema adalah salah satu pendekatan di dalam sastra bandingan. Tema yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah tema seksualitas pada tokoh utama, Maria (novel "Eleven Minutes") dan Kiran (novel "Tuhan Izinkanlah Aku Menjadi Pelacur! Memoar Luka Seorang Muslimah.")

Tema adalah ide sebuah cerita. Pengarang dalam menulis ceritanya bukan sekedar mau bercerita, tapi mau mengatakan sesuatu pada pembacanya (Sumardjo & Saini K.M., 1997: 56). Sesuatu yang hendak dikatakannya itu bisa jadi merupakan sebuah masalah kehidupan atau pandangan hidupnya tentang kehidupan ini. Bisa juga disebut komentarnya atas kehidupan ini.

Kejadian dan perbuatan tokoh cerita, semuanya didasari oleh ide pengarang tersebut. Sebuah cerpen selalu harus mengatakan sesuatu, yaitu pendapat pengarang tentang kehidupan ini, sehingga orang bisa menjadi memahami kehidupan ini dengan lebih baik. Adanya tema membuat karya sastra lebih penting dari sekedar hiburan (Sudjiman, 1987: 50).

Tema yang banyak dijumpai dalam karya sastra yang bersifat didaktis adalah pertentangan antara buruk dan baik. Secara lebih konkret tema pertentangan baik dan buruk ini dinyatakan, misalnya, dalam bentuk kebohongan melawan kejujuran, kelaziman melawan keadilan, atau korupsi melawan hidup sederhana.

Ada kalanya tema cerita dengan jelas dinyatakan, artinya dinyatakan secara eksplisit. Ada juga yang dinyatakan secara simbolik. Banyak pula yang disampaikan secara implisit (tersirat). Tema itu beragam-ragam ditinjau dari segi corak maupun kedalamannya. Cinta, kehidupan keluarga, merupakan tema yang disukai dan bersifat universal (Sudjiman, 1987: 50--52). Masih banyak lagi ragam tema dan teknik penyampaiannya.

Tema menurut Stanton dan Kenny dalam (Nurgiyantoro, 2000: 67) adalah makna yang dikandung sebuah cerita. Dalam sebuah cerita bisa didapatkan bermacam-macam makna. Karena itu, definisi sebuah tema mesti lebih dipersempit lagi. Hartoko & Rahmanto mendefinisikan tema sebagai gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Nurgiyantoro, 2000: 68).

Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya sastra yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema dalam banyak hal bersifat mengikat kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa, konflik, dan situasi tertentu, termasuk berbagai unsur intrinsik yang lain, karena hal-hal tersebut haruslah bersifat mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan.

Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita. Oleh sebab itu ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita. Tema mempunyai generalisasi yang lebih umum, lebih

luas, dan lebih abstrak. Dengan demikian, untuk menemukan tema sebuah karya fiksi, haruslah dilakukan penyimpulan atas keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu saja.

Tema, walau sulit ditentukan secara pasti, bukanlah makna yang disembunyikan, walau belum tentu juga dilukiskan secara eksplisit. Tema sebagai makna pokok sebuah karya fiksi tidak secara sengaja disembunyikan, karena justru inilah yang ditawarkan pengarang kepada pembaca. Tema merupakan makna keseluruhan yang mendukung cerita, dengan sendirinya ia akan tersembunyi di balik cerita yang mendukungnya.

Sebagai sebuah makna, pada umumnya tema tidak dilukiskan, paling tidak pelukisan yang secara langsung atau khusus. Eksistensi atau kehadiran tema adalah terimplisit dan merasuki keseluruhan cerita. Hal inilah yang menyebabkan kecilnya kemungkinan pelukisan secara langsung tersebut. Hal ini juga menyebabkan tidak mudahnya menafsirkan tema (Nurgiyantoro, 2000: 68 – 69).

Karena tema tersembunyi di balik sebuah cerita, penafsiran terhadapnya haruslah dilakukan dengan berdasarkan pada fakta-fakta yang ada yang secara keseluruhan membangun cerita. Hal tersebut bisa dimulai dengan cara memahami cerita, mencari kejelasan ide-ide perwatakan, peristiwa-peristiwa, konflik, dan latar. Para tokoh utama biasanya dibebani tugas membawakan tema. Oleh karena itu, penafsiran terhadap tema bisa difokuskan pada upaya mengawasi gerak-gerik tokoh utama tersebut.

Penemuan tema, selain dengan cara tersebut, sebaiknya juga disertai dengan usaha untuk menemukan konflik sentral yang ada dalam cerita. Konflik, yang merupakan salah satu unsur pokok dalam pengembangan ide cerita dan plot, pada umumnya erat berkaitan dengan tema. Usaha menemukan dan memahami konflik utama yang dihadapi tokoh utama merupakan cara khusus untuk menentukan tema sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2000: 85 – 86).

Dalam menafsirkan tema sebuah novel, misalnya, Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2000: 86 – 88) mengemukakan adanya sejumlah kriteria yang dapat diikuti. Berikut ini akan dipaparkan kriteria-kriteria yang dimaksud.

a. Penafsiran tema sebuah novel hendaknya mempertimbangkan tiap detail cerita yang menonjol. Kriteria ini merupakan hal yang paling penting. Hal itu disebabkan pada detail-detail yang menonjol (atau: ditonjolkan) itulah—yang dapat diidentifikasi sebagai tokoh-masalah-konflik utama—pada umumnya sesuatu yang ingin disampaikan ditempatkan. Kesulitan yang mungkin dihadapi adalah dalam hal menemukan atau menentukan detail-detail yang menonjol tersebut, apalagi jika novel yang bersangkutan relatif panjang dan sarat dengan berbagai konflik. Detail cerita yang demikian diperkirakan berada di sekitar persoalan tokoh utama yang menyebabkan terjadinya konflik yang dihadapi (-kan kepada) tokoh utama. Dengan kata lain, seperti telah dikemukakan, tokoh-masalah-konflik utama merupakan tempat yang paling strategis untuk mengungkapkan tema utama sebuah novel.

b. Penafsiran tema sebuah novel hendaknya tidak bertentangan dengan tiap detail cerita. Novel, sebagai salah satu genre sastra, merupakan suatu sarana pengungkapan keyakinan, kebenaran, ide, gagasan, sikap dan pandangan hidup pengarang, dan lain-lain yang tergolong unsur isi dan sebagai sesuatu yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, tentunya pengarang tidak akan menjatuhkan sendiri sikap dan keyakinannya yang

diungkapkan dalam detail-detail cerita tertentu lewat detail-detail cerita tertentu lainnya. Jika hal yang demikian terjadi, cobalah diulangi sekali lagi penafsiran itu barangkali terjadi kesalahpahaman.

c. Penafsiran tema sebuah novel hendaknya tidak mendasarkan diri pada bukti-bukti yang tidak dinyatakan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam novel yang bersangkutan. Tema cerita tidak dapat ditafsirkan hanya berdasarkan perkiraan, sesuatu yang dibayangkan ada dalam cerita, atau informasi lain yang kurang dapat dipercaya. Penentuan tema dari kerja yang demikian kurang dapat dipertanggungjawabkan karena kurangnya data empiris. Tidak jarang sejumlah pembaca membayangkan tema sebagai sesuatu yang filosofis, muluk-muluk, dan jika ternyata di dalam cerita tidak ditemukan harapannya itu, mereka seolah-olah tetap memaksakan sebagai ada ditemui.

d. Penafsiran tema sebuah novel haruslah mendasarkan diri pada bukti-bukti yang secara langsung ada dan atau yang disarankan dalam cerita. Kriteria ini mempertegas kriteria sebelumnya. Penunjukkan tema sebuah cerita haruslah dapat dibuktikan dengan data-data atau detail-detail cerita yang terdapat dalam cerita bersangkutan, baik yang berupa bukti-bukti langsung, artinya kata-kata tersebut dapat ditemukan langsung dalam novel, maupun tidak langsung, artinya hanya berupa penafsiran terhadap kata-kata yang ada. Dalam sebuah novel kadang-kadang dapat ditemui adanya data-data tertentu, mungkin berupa kata-kata, kalimat, alinea, atau bentuk dialog, yang dapat dipandang sebagai bentuk yang berisi (dan atau mencerminkan) tema pokok cerita yang bersangkutan.

Tema tidak perlu selalu berwujud moral, atau ajaran moral. Tema bisa saja hanya berwujud pengamatan pengarang terhadap kehidupan; simpulannya, atau bahkan hanya bahan mentah pengamatannya saja. Pengarang bisa saja hanya mengemukakan suatu masalah kehidupan dan problem tersebut tidak perlu ia pecahkan. Pemecahannya terserah pada masing-masing pembaca (Sumardjo, 1997: 56).

Tema yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adalah makna yang dikandung sebuah cerita. Dalam sebuah cerita bisa didapatkan bermacam-macam makna. Karena itu, tema dapat didefinisikan sebagai gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.

Seks merupakan sarana reproduksi, sekaligus sumber kesenangan, dan sesungguhnya juga merupakan pusat keberadaan manusia (Abdullah, 2001: 55). Seks tidak hanya berfungsi prokreatif tetapi juga rekreatif yang dapat memenuhi fungsi kesenangan dan kenikmatan yang merupakan gaya hidup hedonistik.

Seksualitas merupakan jaringan luas dipermukaan tempat rangsangan badaniah, intensifikasi kenikmatan, dorongan terbentuknya wacana, pembentukan pengetahuan, pengolahan pengawasan dan tantangan, yang terkait sesuai dengan strategi besar pengetahuan dan kekuasaan. Seks merupakan suatu kenyataan natural yang dialami dan dimengerti manusia, tidak menjadikan seks sebagai sesuatu yang tabu (Foucault, 2000: 204).

Menurut Fromm (2002: 202) tingkah laku seksual sebenarnya menawarkan tanda yang paling berbeda dengan aktivitas lain, aktivitas sosial sangat bersifat pribadi dan merupakan sebuah ekspresi dari kekhasan individu.

Menurut Hidayana (2004: 4) seksualitas adalah maksud dan motif dalam diri manusia. Hasrat dan keinginan yang tumpang tindih dengan keinginan yang ada dalam diri seseorang yang akan membentuk identitasnya. Perilaku seksual manusia merupakan sebuah fenomena yang variatif dan kompleks. Karena banyak sekali bentuk dan perilaku seksual manusia yang berhubungan dengan keadaan atau kondisi masyarakat serta norma dan nilai yang berlaku. Diterima atau tidaknya sebuah perilaku seksual bergantung sepenuhnya pada masyarakat, kondisi dan aturan, serta norma yang berlaku. Jadi dapat disimpulkan seksualitas adalah perilaku yang berkaitan dengan seks.

Menurut Hidayana (2004: 67) untuk menjelaskan seksualitas dapat melalui empat dimensi yang saling berkait erat. (1) kapasitas fisik, berkaitan dengan rangsangan seksual, (2) kesenangan atau kenikmatan seksual, (3) pemberian makna secara individu atau sosial, (4) pembentukan identitas gender.

Seksualitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah fenomena yang variatif dan kompleks. Karena banyak sekali bentuk dan perilaku seksual manusia yang berhubungan dengan keadaan atau kondisi masyarakat serta norma dan nilai yang berlaku. Diterima atau tidaknya sebuah perilaku seksual bergantung sepenuhnya pada masyarakat, kondisi dan aturan, serta norma yang berlaku.

Alasan peneliti memilih tokoh utama sebagai sasaran analisis, karena tokoh utama merupakan tumpuan pengarang mengungkapkan ide-idenya, para tokoh utama biasanya dibebani tugas membawakan tema. Oleh karena itu, penafsiran terhadap tema bisa difokuskan pada upaya mengawasi gerak-gerik tokoh utama tersebut sehingga untuk memahami seluk beluk sebuah novel sudah tentu fungsi tokoh utama sangat penting. Adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimanakah tema seksualitas pada tokoh utama, Maria (novel "Eleven Minutes") dan Kiran (novel "Tuhan Izinkanlah Aku Menjadi Pelacur! Memoar Luka Seorang Muslimah")? Mendeskripsikan tema seksualitas pada tokoh utama, Maria (novel "Eleven Minutes") dan Kiran (novel "Tuhan Izinkanlah Aku Menjadi Pelacur! Memoar Luka Seorang Muslimah").

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Metode merupakan teknik yang akan digunakan untuk mengumpulkan data. Penelitian ini mengumpulkan data dengan cara pengambilan data primer dan sekunder. Pengambilan data primer adalah pengambilan data langsung yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber utama yaitu novel "Eleven Minutes" dengan novel "Tuhan Izinkanlah Aku Menjadi Pelacur! Memoar Luka Seorang Muslimah" sedangkan data sekunder dengan teknik riset keperustakaan. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara baca, simak, dan catat.

Melalui teknik baca dan menyimak, peneliti akan menemukan perbandingan seksualitas tokoh utama Maria dan Kiran. Hasil baca dan simak tersebut kemudian dicatat. Sehingga perbandingan seksualitas tokoh utama Maria dan Kiran itulah yang merupakan data dalam penelitian ini.

Berdasarkan data tersebut akan dapat dideskripsikan tema seksualitas pada tokoh utama, Maria (novel "Eleven Minutes") dan Kiran (novel "Tuhan Izinkanlah Aku Menjadi Pelacur! Memoar Luka Seorang Muslimah").

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembahasan “Eleven Minutes” Karya Paulo Coelho

Dalam novel *Eleven Minutes* ini digambarkan kebutuhan seks tokoh Maria dilakukannya dengan tidak ada paksaan, ia menikmati hubungan yang dilakukannya, seks dilakukannya untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Berikut kutipannya.

“Ciuman pertamanya! Sudah sering Maria membayangkan saat itu. Dan pemandangan di hadapan mereka pun sungguh indah, burung-burung bangau beterbangan, matahari terbenam, keindahan liar daerah semi gurun itu, suara musik dari kejauhan. Maria pura-pura menjauhkan diri, tetapi kemudian dipeluknya pemuda itu dan ditirunya adegan yang sudah begitu sering dilihatnya di bioskop, majalah-majalah, dan televisi: dia menyapukan bibirnya pada bibir pemuda itu dengan agak bernafsu, kepalanya bergerak kiri-kanan, setengah berirama, setengah kalap. Sesekali terasa olehnya lidah pemuda itu menyentuh giginya; rasanya enak” (Coelho, 2007: 21).

Pada kutipan di atas walaupun Maria melakukannya dengan wajar dan tidak ada paksaan, tetapi ciumannya seperti orang yang sudah berpengalaman, itu bukan karena dia sering melakukannya, melainkan karena ia sering melihat adegan itu di bioskop, majalah-majalah, dan televisi. Saat pengalaman pertama itu Maria tahu ada yang tidak beres dengan dirinya. Namun, karena hasrat seks lebih menggebu dan dibutakan oleh keindahan seks ia tetap melakukannya, walaupun keperawanannya tidak sampai direnggut oleh pemuda itu. Sapuan bibir Maria pada bibir pemuda itu menunjukkan bernafsunya dia saat bercinta, kepalanya bergerak kiri-kanan, setengah berirama, setengah kalap. Sesekali terasa olehnya lidah pemuda itu menyentuh giginya; rasanya enak. Coelho menggambarkan dua insan yang dimabuk asmara itu dengan wajar, sebagian dari gambaran percintaan itupun dianalogikan Coelho dengan suasana alam seperti dengan mengatakan pemandangan di hadapan mereka pun sungguh indah, burung-burung bangau beterbangan, matahari terbenam, keindahan liar daerah semi gurun itu, suara musik dari kejauhan.

Tokoh Maria makin merasakan kalau seks benar-benar kebutuhan bagi dirinya. Di samping jadi pelacur, Maria juga melakukan hubungan badan dengan orang yang dicintainya. Berikut kutipannya.

Maria membalas kelembutan itu, telapak tangannya yang halus merasa seperti mengambang di atas kulit Ralf Hart. Dan hanya menyentuh ujung bulu-bulu kakinya. Dia pun menangkap hawa panas yang amat sangat ketika tangannya mendekati kejantanan Ralf (Coelho, 2007: 280).

Dan ia mulai membelai-belai bagian itu seperti seorang perawan yang masih lugu, karena kebanyakan pelacur sudah melupakan indahnya rasa menyentuh benda itu. Mereka bisa saja langsung bergumul dan bersebadan sekarang, toh itu sebuah proses yang paling wajar dan alami, dan mungkin mereka akan menikmatinya (Coelho, 2007: 281 -- 282).

Pada kutipan di atas, menunjukkan jika Maria melakukan hubungan seksual dengan orang yang sangat ia cintai, ia melakukannya dengan penuh kelembutan. Proses yang berlangsung pun wajar, dan mereka menikmatinya. Walau pun Maria seorang pelacur yang sangat berpengalaman, jika dia bercinta dengan orang yang dicintainya ia berperan seperti perawan yang masih lugu, ia mulai membelai-belai bagian sensitif Rafh dengan penuh kelembutan benda milik Rafh pun dibelainya dengan lembut, karena kebanyakan pelacur sudah melupakan indahnya rasa menyentuh benda itu. Mereka bisa saja langsung bergumul dan bersebadan sekarang, toh itu sebuah proses yang paling wajar dan alami, dan mungkin mereka akan menikmatinya. Begitulah cara Maria bercinta jika dengan orang yang sangat dicintainya proses hubungan seksnya berlangsung wajar dan alami, mereka pun menikmatinya.

Totalitas seksualitas tokoh Maria sebagai karya estetis dalam penelitian ini adalah pengalaman keindahan yang terkait dengan apresiasi estetis seks. Dalam apresiasi tampak bahwa manusia tidak hanya mampu menilai keindahan, melainkan juga menciptanya. Melalui pengalaman ini, manusia menunjukkan derajat dan kedalaman apresiasi dan imajinasi. Ukuran baku dan standar tidak berlaku di sini karena dalam pengalaman estetis, hanya kriteria objek yang menjadi dasar pertimbangan. Berikut kutipan pengalaman totalitas seksualitas tokoh Maria sebagai karya estetis tergambar pada kutipan berikut ini.

Maria melolosi sebelah tali gaunnya dan membiarkannya lepas hingga sebagian putingnya terlihat (Coelho, 2007: 210).

Perbuatan Maria yang melolosi sebelah tali gaunnya dan membiarkannya lepas hingga sebagian putingnya terlihat, juga ciuman dan tingkah Maria yang total adalah suatu seni dalam bercinta yang mengandung nilai estetis. Semakin beragam ciuman berarti semakin artistik dan nikmat. Ciuman harus menjadi suatu yang eksploratif dan dinamis. Bagi laki-laki, kehebatan seorang perempuan dalam bercinta tercermin dari ciumannya. Jadi bila keahlian menciumnya jelek, maka ia pun tak segan-segan untuk meninggalkannya begitu saja. Palsunya setiap permainan cinta yang baik, membutuhkan 'pendahuluan' yang tepat hingga bisa mencapai penyatuan secara seksual yang mendatangkan kepuasan maksimal bagi kedua belah pihak. Biasanya hal ini dikenal dengan istilah foreplay yang merupakan ungkapan cinta dan hasrat elemen yang penting untuk mencapai kepuasan seksual. Ciuman dapat cepat sekali membangkitkan hasrat seksual kita. Karena itulah kita harus memandang ciuman sebagai salah satu langkah yang serius. Ciuman bisa dilakukan dengan menyentuh mulut pasangan antara bibir ke bibir saja. Biasanya ini dilakukan untuk menjajaki seberapa besar ketertarikan dan respon pasangan. Juga dapat dilakukan dengan bergetar atau ciuman menusuk ini adalah tindak lanjut dari ciuman sebelumnya. Dilakukan dengan menyentuh bibir yang ditekan pada mulutnya sendiri sambil menggerakkan bibir atau bibir bawahnya. Hati-hati biasanya ciuman jenis ini akan berlanjut pada ciuman erotis. ciuman menyentuh dilakukan dengan menyentuhkan bibir bawah dengan lidah dan setelah menutup matanya meletakkan tangan pada bibir pasangannya

Selain kutipan di atas, totalitas seksualitas tokoh Maria sebagai karya estetis dalam penelitian ini adalah tergambar pada kutipan berikut.

Harus menyimak semua pengakuan dan keterusterangan tamunya tanpa sedikit pun memberi pendapat dan harus merintih manakala tamunya menjelang orgasme (Coelho, 2007: 223).

Maria tahu bahwa semua pelacur melakukan hal itu, namun mereka tak mengajarkan hal itu pada hari pertama ia berada di sana, sebab itu salah satu siasat menjaga kesetiaan para tamu. Maria wajib melakukan itu, karena ia sudah dibayar untuk itu. Maria harus menyimak semua pengakuan dan keterusterangan tamunya tanpa sedikit pun memberi pendapat dan ia juga harus merintih manakala tamunya menjelang orgasme, semua itu totalitas seksualitas yang mengandung nilai estetis yang harus dilakukan Maria sebagai seorang pelacur.

B. Pembahasan *Tuhan Izinkanlah Aku Menjadi Pelacur! Memoar Luka Seorang Muslimah* Karya Muhiddin M. Dahlan

Salah satu tujuan seseorang melakukan seks adalah untuk melampiaskan hawa nafsunya agar kebutuhan biologisnya terpenuhi. Berikut kutipannya

Ya, aku butuh pelampiasan untuk mengurangi rasa gugupku, rasa traumaku atas maut yang hampir merenggutku belum lama ini. Dalam batinku sebuah suara berbisik lembut. “Ran, ada cowok di sampingmu.” (Dahlan, 2003: 178).

Data di atas menunjukkan bahwa tokoh utama membutuhkan kebutuhan biologis yang berupa seks. Kebutuhan akan seks dirasakan betul oleh tokoh utama, nafsu yang selama ini harus mengelabui tokoh utama sangatlah kuat. Hal itu dikarenakan bentuk protes utama pada Tuhannya. Seks bebas adalah hal yang sangat dilarang oleh agama maupun kehidupan timur seperti Indonesia. Seseorang yang menganut seks bebas dianggap sudah tidak bermoral lagi. Hal itu tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Lebih baik menikah ketimbang melakukan zina karena zina adalah perbuatan yang terhina di hadapan Allah. Akan tetapi tokoh utama malah menertawakan soal pernikahan seorang wanita akan dijadikan budak oleh seorang laki-laki.

Kebutuhan seks tokoh utama juga terdapat dalam kutipan berikut.

Seks adalah orgasme tertinggi antara dua manusia. Seks, gairah, dan keterpesonaan itu lama-lama akan menjadi suatu fenomena dan seperti sebuah grafik yang mendatar lalu memuncak dan kembali mendatar. Itulah cinta, seks itu puncak cinta, maka serta-merta kuterima cintamu, lelaki. Seks. Aku mau itu. Itu saja. Katakmu dalam hati, “Didi jangan khawatir, kuterima cintamu, cinta yang berpuncak pada seks. Maka apapun jalan dan jajan seks dengannya (Dahlan, 2003:210).

Data di atas semakin menguatkan kalau tokoh utama telah menjadikan seks sebagai kebutuhan yang paling mendasar. Tokoh utama mengagungkan yang namanya seks, menurutnya seks adalah puncak dari sebuah cinta. Tokoh utama hanya

memikirkan kepuasannya saja tanpa memikirkan dampak negatif yang akan diterimanya baik itu dari orang lain atau pun dari dirinya sendiri.

Tokoh utama telah menomor satukan seks, seks dianggapnya menjadi obat disaat hancur, gundah dan pelarian. Tingkah laku tokoh utama menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial dan moral telah runtuh oleh keadaan yang dialami tokoh utamanya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan kebutuhan seks oleh tokoh utama dijadikan sebagai kebutuhan yang paling mendasar karena seks dijadikan tokoh utama sebagai pelarian rasa kecewa terhadap Tuhan.

Berikut ini akan disajikan perbandingan tema seksualitas tokoh Maria dan tokoh Kiran dalam tabel.

Tabel 1: Persamaan Tema Seksualitas Tokoh Maria dan Kiran

No.	Maria	No.	kiran
1.	Sama-sama merasa nikmat dan tidak berdosa ketika melakukan hubungan intim.	1.	Sama-sama merasa nikmat dan tidak berdosa ketika melakukan hubungan intim.
2.	Melakukan seks untuk memenuhi kebutuhan biologis.		Melakukan seks untuk memenuhi kebutuhan biologis.
3.	Totalitas Seksualitas Tokoh Maria Sebagai Karya Estetis dalam novel <i>Eleven Minutes</i> saat harus menyimak semua pengakuan dan keterusterangan tamunya tanpa sedikit pun memberi pendapat dan harus merintih manakala tamunya menjelang orgasme (Saling curhat dengan tamunya).	3.	Saling curhat dengan tamunya
4.	Berprofesi pelacur	4.	Berprofesi pelacur
5.	Bayarannya mahal	5.	Bayarannya mahal

Tabel 2: Perbedaan Tema Seksualitas Tokoh Maria dan Kiran

No.	Maria	No.	Kiran
1.	Kebutuhan seks oleh tokoh utama dilakukan bukan karena pelarian rasa kecewa terhadap Tuhan tetapi karena ingin tahu bagaimana rasanya berpetualang seks.	1.	Kebutuhan seks oleh tokoh utama dijadikan sebagai kebutuhan yang paling mendasar karena seks dijadikan tokoh utama sebagai pelarian rasa kecewa terhadap Tuhan.
2.	Lulusan SMA	2.	Mahasiswa
3.	Akhir cerita berhenti menjadi pelacur	3.	Akhir cerita tetap menjadi pelacur

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa alasan utama dan paling mendasar tokoh utama Maria dan Kiran melakukan hubungan seks adalah untuk memenuhi kebutuhan biologisnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada editor jurnal AKSIS (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) yang telah membantu mempublikasikan artikel ini.

REFERENSI

- Abdullah, I. (2001). *Seks, Gender, dan Reproduksi Kekuasaan*. Yogyakarta: Terawang Press.
- Anggerenie, N., Cuesdeyeni, P., & Misnawati, M. (2020). Seksualitas Tiga Tokoh Perempuan Dalam Novel Sunyi di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra di SMA. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(1), 67-81.
- Coelho, P. (2007). *Eleven Minutes*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dahlan, M. M. (2003). *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur*. Yogyakarta: Scripta Manent.
- Faruk. (2005). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Foucoul, M. (2000). *Sejarah Seksualitas, Seks dan Kekuasaan* (Terjemahan Rahayu S. Hidayat). Jakarta: Gramedia.
- Fowler, R (Ed.). (1962). *A Dictionary of Modern Critical Terms*. Transl. Herbert M. Schueller. Detroit: Wayne State University Press.
- From, E. (2002). *Cinta, Seksualitas Matriarki Gender*. (Terjemahan Pipit Maizier). Yogyakarta: Jalasutra.
- Hidayana, I. (2004). *Seksualitas Teori dan Realitas*. Jakarta: FISIP UI.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., & Rosia, F. M. (2020). Struktur Dasar Sastra Lisan Deder. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 44-55.
- Misnawati, M. P., & Anwarsani, S. P. (2000). *Teori Stuktural Levi-Strauss dan Interpretatif Simbolik untuk Penelitian Sastra Lisan*. GUEPEDIA.
- Nurachmana, A., Purwaka, A., Supardi, S., & Yuliani, Y. (2020). Analisis Nilai Edukatif dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(1), 57-66.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudjiman, P. (1987). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jakob & Saini K.M. (1997). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Graemedia Pustaka Utama.
- Tukan, J. S. (2017). *Metode Pendidikan Seks, Perkawinan, dan Keluarga*. Jakarta: Erlangga.

Lampiran: Sinopsis

Eleven Minutes Karya Paulo Coelho

Maria adalah gadis Brazil yang sejak remaja yakin takkan pernah menemukan cinta sejati dalam hidupnya. Dalam buku hariannya, tertulis cinta hanya menimbulkan penderitaan dan Maria bingung dengan kehidupan ini, mengapa banyak laki-laki mau membayar mahal saat kencan dengan pelacur. Padahal waktunya hanya 45 menit dipotong dengan waktu naik taksi ke hotel, waktu melepas baju, dan waktu membuka paha sedikit, maka waktu yang 45 menit itu, hanya tinggal 11 menit. Sebelas menit adalah waktu yang dibutuhkan untuk menuntaskan sebuah percumbuan.

Dalam novel ini digambarkan perilaku seks Maria mulai dari dilakukannya sendiri, dilakukannya dengan pacar-pacarnya, dan dilakukannya dengan orang yang membayarnya saat mengajak dia kencan ke hotel. Namun, dari semua petualangan seks

yang dialaminya itu, yang paling berkesan yang dapat membuat dia mencapai orgasme berkali-kali hanya saat dilakukannya dengan Ralf Hart, kekasih yang dicintainya, Maria merasa sebagai wanita seutuhnya, karena Ralf Hart memperlakukannya dengan penuh kelembutan dan kasih sayang.

Novel *Eleven Minutes* ini diceritakan gambaran seorang gadis remaja yang ingin berpetualangan seks sehingga akhirnya memutuskan untuk menjadi pelacur.

Pada akhir cerita ini Maria sadar bahwa ia tidak boleh terus menjadi pelacur. Maria memutuskan berhenti menjadi pelacur dan pulang ke kota pedalaman Brazil, ia berniat punya tanah pertanian, membuat rumah untuk orang tuanya, dan punya usaha sendiri. Sebelum ke Brazil, Maria menginap di rumah Ralf Hart. Pagi-pagi sebelum Ralf Hart bangun, Maria sudah ke bandara. Saat di bandara, Ralf Hart berhasil menyusul Maria. Ralf Hart dan Maria memutuskan untuk hidup bersama.

Tuhan Izinkanlah Aku Menjadi Pelacur! Memoar Luka Seorang Muslimah Karya Muhiddin M. Dahlan

Novel ini menceritakan tentang perjalanan hidup seorang wanita kecewa terhadap Tuhannya. Dia adalah Nidah Kirani atau biasa dipanggil dengan Kiran. Dia seorang mahasiswi D-3 jurusan pariwisata di Yogyakarta. Awalnya dia tinggal di sebuah pondok pesantren milik Ki Ageng. Sewaktu di pondok dia tertarik dengan wanita bernama Rahmi, Rahmi adalah sosok wanita memakai jubah dan kerudung besar serta ibadahnya sangat khusuk. Jika dibandingkan dengan santri-santri wanita yang ada dalam pondok Ki ageng mereka tidak ada apa-apanya dengan Rahmi.

Kiran mulai meniru gaya hidup Rahmi, mulai dari pakaiannya sampai ibadahnya. Kiran selalu bertanya dan bertukar pikiran dengan Rahmi tentang ilmu agama, hingga pada suatu hari Kiran diajak Rahmi untuk ikut dalam pengajiannya. Bagi Kiran ini adalah pengalaman pertamanya masuk dalam pengajian yang langsung memikat hatinya. Dari pengajian inilah Kiran tahu banyak tentang Islam. Sejak masuk dalam pengajian itu Kiran merasa dirinya sejuk dan damai. Ritual ibadahnya meningkat drastis. Sehari-hari dalam aktivitasnya diisi dengan membaca Al Quran lengkap dengan terjemahannya.

Nidah Kirana sebagai tokoh utama digambarkan sebagai muslimin yang taat, tubuhnya tertutup jubah dan jilbab besar. Hampir semua waktunya dihabiskan untuk shalat, baca Al Quran, dan berzikir. Tetapi, di tengah jalan ia diterpa badai kekecewaan. Organisasi garis keras yang mencita-citakan tegaknya syariat Islam di Indonesia yang diidealkannya bisa mengantarkannya ber-Islam secara kaffah, ternyata malah merampas nalar kritis sekaligus imannya. Setiap pertanyaan yang dia ajukan kepada senior yang ada diorganisasi dijawab dengan dogma yang tertutup.

Kesadarannya memberontak ketika banyak hal yang ditemuinya saling bertentangan. Dalam kekecewaannya, Nidah berkelana. Berpetualan dari satu organisasi ke organisasi lain. Dia berontak pada "Tuhan"-nya dengan caranya. Mulai mencoba merokok, mencicipi narkoba, sampai akhirnya berpetualang pada satu pria ke pria lainnya. Pertahanan diri yang lemah mendorongnya untuk memenuhi hasrat nafsu manusiawinya, bercinta, bersetubuh dengan dalih pemberontakan.

Hal ini yang menjungkir balikkan lagi keyakinan dan kepercayaannya. Yang tampak ustad, menidurinya, yang seniman menidurinya, yang aktivis menidurinya, dan yang dosen pun menidurinya. Dalam suasana hati yang luluh lantah, kepercayaannya pada laki-laki, perkawinan, dan cinta pun menjadi nihil.

Kiran dengan perasaan marah, kecewa, dia berusaha untuk bangkit dan tak mau kalah. Maka dicarinya pembenaran-pembenaran yang dapat menguatkan hatinya. Hingga dia pun dapat berdiri tegak, mengangkat dagu, dan menantang dunia, Tuhan, dan realitas. Nidah menasbihkan diri untuk melacurkan diri/menjadi pelacur, sebagai bentuk pemberontakannya pada Tuhan terkasihnya.